

MAKNA RITUAL KEMATIAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA

Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Telepon: 081325438820

Abstract

Death is an important event that is deeply moving in a drama of life, so that such events never allowed to pass. In the tradition of society, the death is always raising different ritual, that is, the sacred ritual. Javanese moslems have special ritual. The ritual is acculturation between Hindu, Budha and Islamic continually in the past, and now it appears a new tradition. This tradition is different from those in other countries.

Key words: Ritual, acculturation, Hindu-Buddist Influence, Javanese Moslem

1. Pendahuluan

Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti disertai acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Dalam hal ini makna kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (*sangkan paraning dumadi*). Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal biasanya dilakukan upacara doa, sesaji, selamat, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya (Layungkuning, 2013: 98-99).

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap kembali kepada-Nya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhluk-Nya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Pendeknya segala macam perbedaan kasta

dan status sosial semua harus tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan Allah swt (*sunnatullah*).

Penulis menyatakan bahwa kematian merupakan sebuah fenomena, karena kematian terus terjadi berulang-ulang, dengan objek yang sama yaitu manusia. Semua manusia pasti akan dijemput oleh kematian. Saya dan anda tentu juga manusia yang berarti bahwa saya dan juga anda akan menjumpai kematian itu. Mungkin anda lebih dulu menjumpai kematian dari pada saya, atau sebaliknya saya lebih akhir dijemput oleh kematian dan pada anda. Yang pasti ketika kematian itu sudah datang menjemput, maka tak seorangpun dapat menghindarinya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Jum'ah ayat 8 yang artinya "Katakanlah. Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Sadar atau tidak sesungguhnya setiap hari manusia sudah diberikan gambaran dan pelajaran oleh Allah swt tentang kelahiran dan kematian yang akan dialami oleh semua manusia. Simak saja aktifitas manusia dari mulai bangun tidur kemudian tidur kembali. Bangun dan tidur merupakan gambaran metaforis akan kelahiran manusia. Oleh karena itu Rasulullah mengajarkan doa kepada

manusia ketika bangun tidur dengan mengatakan: *“Alhamdulillah, alladzi ahyana ba da ma amatana wa ilaihinnusyur”* Artinya: “Segala puji bagimu ya Allah, yang telah menghidupkan kembali diriku setelah kematianku, dan hanya kepada-Mu nantinya kami semua akan berpulang kepada-Mu”. Demikian indahnya untaian doa tersebut, dan begitu dalam makna dan pesan doa tersebut. Bahwa setiap pagi adalah hari kelahiran dan sebaliknya setiap malam adalah malam kematian (Hidayat, 2005: 4-6). Karena setiap malam ketika seseorang tidur sesungguhnya telah mengalami kematian sesaat sampai orang tersebut bangun kembali. Hal ini pula tersirat dalam doa menjelang tidur yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, sebagaimana berikut: *“Bismika Allahumma Ahya wa Amut”*, yang artinya: Ya Allah dengan Asma-Mu aku menjalani hidup dan dengan Asma-Mu pula aku menjalani kematian (malam ini).

Membahas tentang kematian secara psikologis menimbulkan suatu pengaruh kejiwaan antara menerima dan keterpaksaan dalam menghadapi kematian tersebut. Akan terasa sedih ketika manusia dijemput oleh kematiannya sedangkan ia dalam keadaan terlena oleh kehidupan dunia sementara kematian menjadi penghalangnya untuk mencintai dan menikmati segala fasilitas yang menggiurkan dan menyenangkan berupa harta benda, pangkat jabatan dan sebagainya.

Oleh karena itu sering kali kesadaran tersebut memunculkan sebuah protes psikologis berupa penolakan terhadap kematian, bahwa masing-masing orang tidak mau mengalami kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari pintu kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian. Pemberontakan dan penolakan terhadap kematian ini kemudian melahirkan dua madzhab

psikologi kematian, yaitu (Hidayat, 2005: xvi-xvii):

1. Madzhab relegius, yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah mati itu ada, dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi seseorang yang beragama menjadikan kehidupan akhirat sebagai objek dan target yang paling utama. Kehidupan dunia layak untuk dinikmati, akan tetapi itu bukan tujuan akhir dari sebuah proses kehidupan. Sehingga apapun yang dilakukan ketika hidup di dunia adalah merupakan inventaris seseorang untuk dinikmati kelak di akhirat.
2. Madzhab sekuler, yaitu mereka yang tidak peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah kematian. Namun secara psikologis keduanya memiliki kesamaan yaitu spirit heroisme yang mendambakan keabadian hidup agar dirinya dapat dikenang sepanjang masa. Untuk memenuhi keinginan itu seseorang ingin menyumbangkan sesuatu yang besar dalam hidupnya untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia. Maka setiap orang berusaha untuk meninggalkan warisan bagi orang lain.

Ketika al-Qur'an berbicara tentang kematian, banyak perspektif yang bisa digunakan dalam memahami makna kematian itu sendiri. Kalau selama ini al-Qur'an lebih dipahami secara literal dan tekstual, maka pemahaman akan kematian hanya sekedar manusia dapatkan dari apa yang terdapat dalam bunyi teks itu sendiri. Jika manusia pahami al-Qur'an secara kontekstual maka al-Qur'an akan banyak memberi pemahaman yang beragam mengenai hakekat kematian. Mungkin manusia akan memperoleh banyak informasi tentang arti dan hidup dan mati baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan ritual kematian yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha. Di sinilah al-Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang dilakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dan al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa saja sama tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap al-Qur'an antara kelompok, golongan, etnis dan antar bangsa satu dan yang lainnya bisajadi berbeda (Mansyur, dkk, 2007: 49-50).

2. Konsep tentang Kematian

Mati dalam bahasa Jawa disebut dengan *pejah*. Konsepsi orang Jawa tentang kematian dapat dilihat dari konsepsi mereka tentang kehidupan. Bagaimana cara orang Jawa melihat kehidupan akan sangat terkait dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Orang Jawa seringkali merumuskan konsep aksiologis bahwa *urip iki mung mampir ngombe* (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, *urip iki mung sakdermo nglakoni* (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau *nrima ing pandhum* (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya). Menurut pemahaman orang Jawa, setiap manusia telah digariskan oleh takdir.

Baik atau buruk, bahagia atau derita, kaya atau miskin adalah buah dan ketentuan takdir yang harus diterima dengan sikap *legawa*. Sedangkan sikap *legawa* adalah situasi batin yang muncul karena suatu sikap *nrima ing pandhum* itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya (Layungkuning, 2013: 100-101).

Sedangkan secara etimologi/harfiah mati itu terjemahan dan bahasa Arab *mata-yamutu-mautan*. Yang memiliki beberapa kemungkinan arti, di antaranya adalah berarti mati, menjadi tenang, reda, menjadi usang, dan tak berpenghuni (Munawwir, 1997: 1365-1366). Dalam beberapa kamus bahasa Arab, kata *al-maut* adalah lawan dan *al-hayah*, dan *al-mayyit* (yang mati) merupakan lawan kata dan *al-hayy* (yang hidup). Asal arti kata *al-maut* dalam bahasa arab adalah *as-sukun* (diam). Semua yang telah diam maka dia telah mati. Mereka (orang-orang arab) berkata: "*matat an-nar mautan*" (api itu benar-benar telah mati), jika abunya telah dingin dan tidak tersisa sedikitpun dan baranya. "*mata al-harr wa al-bard*" (panas dan dingin telah mati), jika ia telah lenyap. "*matat ar-rih*" (angin itu telah mati), jika ia berhenti dan diam. "*matat al-Khamr*" (khamr itu telah mati), jika telah berhenti gejolaknya, dan "*al-maut*" (segala apa saja yang tidak bernyawa) (Ibnu Manzhur, t.th: 774, 547, 773) dan (AlAsyqar, 2005: 2 1-22).

Adapun dalam terminologi agama, mati adalah keluarnya ruh dan jasad atas perintah Allah swt. Tidak seorangpun memiliki kewenangan tersebut kecuali Allahlah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya (Ash-Shufi, 2007: 3). Kematian adalah berpisahanya ruh (nyawa) dengan tubuh (jasad) untuk sementara waktu yang telah ditentukan. Jadi mati itu adalah ketika ruh meninggalkan tubuh dan ke luar dan dalamnya yang telah dicabut oleh malaikat Izrail (pencabut nyawa). Adapun terpisahnya ruh dengan tubuh itu

bukanlah untuk selama-lamanya, akan tetapi perpisahan itu hanyalah dalam waktu sementara saja. Setelah manusia mati kemudian dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan. Selanjutnya ruh yang telah berpisah dengan tubuh tersebut nanti akan kembali lagi memasuki tubuhnya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa setelah manusia itu mati dan dikuburkan maka ia akan dihidupkan kembali sebagaimana firman Allah swt. Surat al-Baqarah ayat

28 dan 56, juga Qs. Al-Hajj: 7 (Umar, 1979: 38-39).

Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara para pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua (Shihab, 1996: 91-92). Berikut ini adalah di antara ayat-ayat tentang kematian dalam Al-Qur'an, Qs. al-Baqarah: 19, 28, 94, 95, 132, 161, 180 dan 243. Sebagai berikut:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيْٓءِٔاذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورًا
الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: "atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dan langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir." (Qs. Al-Baqarah: 19)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ نُمِتْكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (Qs. Al-Baqarah: 28)

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, ma/ca inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar." (Qs. Al-Baqarah: 94)

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya. "Dan sekali-kali mere/ca tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya." (Qs. Al-Baqarah: 94).

3. Hakekat Kematian

Dalam perspektif Jawa kematian hakekatnya adalah *mulih* (pulang ke asal mulanya). Orang Jawa memahami kehidupan dan kematian dalam filosofi

sangkan paraning dumadi untuk mengetahui kemana tujuan manudia setelah hidup berada di akhir hayat. Hal ini tersirat maknanya dalam kalimat tembang Dhandanggula warisan para leluhur:

“kawruhana sejatining urip ana jeruning alam donya/bebasane mampir ngombe/umpama manuk mabur/lunga saka kurungan niki/pundi pencokan benjang/awja kongsi kaleru/njan sinanjan ora wurung ba/cal mulih/umpama lunga sesanja/ mulih mula mulanira.” (ketahuilah sejatinya hidup, hidup di alam dunia, ibarat perumpamaan mampir minum, ibarat burung terbang, pergi dan kurungannya, di mana hinggapnya besok, jangan sampai keliru, umpama orang pergi bertandang, saling bertandang, yang pasti bakal pulang, pulang ke asal mulanya) (Layungkuning, 2013: 109-110).

Berbicara tentang hakikat kematian adalah merupakan persoalan yang sangat rumit. Karena persoalan hakekat itu adalah ranah ontologis dalam dimensi filsafat. Namun untuk masuk pada tahap awal mengetahui hakikat kematian itu sendiri, maka penulis berpendapat bahwa kematian adalah merupakan fase dan sebuah perjalanan makhluk hidup itu sendiri yang menjadi awal dan terlepasnya belunggu kehidupan di dunia. Rasulullah sendiri pernah mengatakan bahwa sesungguhnya dunia itu merupakan belunggu (penjara) bagi orang yang beriman. Kalau analoginya dunia adalah bermakna kehidupan jasad seseorang dan keimanan adalah ruh yang besemayam di dalamnya, maka Artinya bahwa terlepasnya kehidupan di dunia ini merupakan kata kunci untuk menyibak hakikat dan kematian itu sendiri. Jika demikian maka sesungguhnya kehidupan adalah hakikat dan kematian itu sendiri. Karena kematian itu sesungguhnya adalah proses untuk menuju suatu kehidupan yang lebih hakiki. Yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Persoalan kematian sebenarnya adalah persoalan materi dan bukan pada persoalan nih. Karena ruh itu yang membuat suatu materi itu menjadi hidup. Tanpa nih segala hal yang berupa materi adalah mati. Dalam pemikiran Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa “dunia ini adalah alam kematian”. Dunia adalah alam kubur

dan raga adalah sebuah terali besi yang menahan jiwa berada di dunia dan merasakan kesusahan hidup di dunia, seperti rasa haus, lapar, dan sedih. Hidup sesungguhnya hanyalah sebuah persiapan untuk memasuki kehidupan yang sebenarnya. dan jika tidak siap, maka jiwa akan terperangkap ke dalam alam kematian kembali yang bersifat mayit atau bangkai. Hidup yang sebenarnya adalah hidup tanpa raga, karena raga telah banyak menimbulkan kesesatan. Raga adalah kerangkeng bagi diri atau jiwa yang menyebabkan manusia hidup dalam banyak penderitaan (Chodjim, 2002: 22-24).

Sesungguhnya hakikat hidup adalah kekal selamanya dan tak tertimpa kematian. Perputaran bumi pada porosnya, atau terjadinya siang dan malam adalah merupakan analogi yang menggambarkan tentang hal hidup dan mati. Ketika manusia lahir, dia sebenarnya “*born to die*” (lahir untuk menuju kematiannya). Dunia bukan jalan hidup tetapi jalan menuju kematian. Hidup yang sebenarnya adalah tanpa raga, telanjang dalam wujud frekuensi murni. Kebutuhan manusia di dunia akan makanan dan minuman atau sandang, pangan, papan (pakaian, makanan dan tempat tinggal) selama di dunia hanyalah sarana untuk menunda kematian, sedangkan kelahiran manusia tak lain adalah proses kematian itu sendiri, karena kematian itu tidak bisa dihentikan (Chodjim, 2002: 27).

3. Asal Usul Ritual Kematian dalam Islam Jawa

Asal usul ritual kematian dalam masyarakat Islam Jawa itu sudah ada sejak dulu sebelum Hindu dan Budha. Kemudian masuknya agama Hindu dan Budha memberikan pengaruh dan terbentuknya budaya baru yang merupakan ajaran Hindu dan Budha. Ada beberapa tradisi yang berasal dari agama Hindu dan Budha, di antaranya adalah sebagai berikut (<https://efrialdy.wordpress.com>):

Pertama, tentang doa selamat kematian 7, 40, 100 dan 1000 hari. Manusia mengenal sebuah ritual keagamaan di dalam masyarakat muslim ketika terjadi kematian adalah menyelenggarakan selamatan/*kenduri* kematian berupa doa-doa, tahlilan, yasinan di hari ke 7, 40, 100, dan 1000 harinya.

Dalam keyakinan Hindu ruh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dan manusia. Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya *samsara* (menitis/reinkarnasi). Dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti hal. 99, 192, 193 (dalam <https://efrialdy.wordpress.com>) disebutkan: “Termashurlah selamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu “.

Dalam buku media Hindu yang berjudul “*Nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa, serpihan yang tertinggal*” dalam (<https://efrialdy.wordpress.com>) karya Ida Bedande Adi Suropto. Ia mengatakan: “Upacara selamatan untuk memperingati hari kematian orang Jawa han ke 1, 7, 40, 100, dan 1000 hani adalah tradisi dari ajaran Hindu”. Sedangkan penyembelihan kurban untuk orang mati pada hari (hari 1, 7, 4, dan 1000) terdapat pada kitab Panca Yadnya hal. 26, Bagawatgita hal. 5 no. 39 yang berbunyi: “Tuhan telah menciptakan hewan untuk upacara korban, upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dunia.”

Kedua, tentang selamatan yang biasa disebut *Genduri* (*Kenduri* atau *Kenduren*). *Genduri* merupakan upacara ajaran Hindu. Masalah ini terdapat pada kitab sama weda hal. 373 (no. 10) dalam ([dalam https://efrialdy.wordpress.com](https://efrialdy.wordpress.com)) yang berbunyi:

“*Sloka prastias mai plpisa tewikwani widuse bahra aranggayimaya jekmayipatsiyada duweni narah* “. (Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui).

Namun demikian tidak berarti bahwa ritual kematian yang berlaku di masyarakat

Islam Jawa sebagai perilaku sesat. Karena adat atau tradisi sejauh tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran agama Islam maka itu tidak ada larangan. Budaya merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, dan Allah menciptakan manusia memang dalam bentuk keragaman suku dan bangsa yang memiliki keragaman budaya. Sehingga tidak ada alasan sebuah budaya dijustifikasi sebagai sesuatu yang sesat. Budaya merupakan khazanah dan aset bangsa, harus dilestarikan dan dikembangkan bukan untuk digusur dan dimatikan.

5. Makna yang Terkandung dalam Ritual Kematian Masyarakat Islam Jawa

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di desa penulis (desa Bakalan Kalinyamatan Jepara) dan juga di masyarakat Jawa pada umumnya dalam menghadapi peristiwa kematian, hampir sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Geertz dalam buku *The Religion of Java*. Ia menjelaskan bahwa ketika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian tersebut di daerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Kalau kematian itu terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Segera setelah mendengar berita kematian, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah keluarga yang tertimpa kematian tersebut. Setiap perempuan membawa sebaki beras, yang setelah diambil sejumlah oleh orang yang sedang berduka cita untuk disebarkan ke luar pintu, kemudian segera ditanak untuk *slametan*. Orang laki-laki membawa alat-alat pembuat nisan usungan untuk membawa mayat ke makam, dan lembaran

papan untuk diletakkan di liang lahad. Dalam kenyataannya hanya sekitar setengah lusin orang yang perlu membawa alat-alat itu; sebaliknya hanya sekedar datang dan berdiri sambil ngobrol di sekitar halaman (Geertz, 1983: 91-92).

Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa kematian seseorang dalam ritual pemakamannya pertama terdapat ritual semacam “pembekalan” bagi ruh dalam fase kehidupannya di alam yang baru. Karena ruh itu tidak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap nih orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh ruh orang yang telah meninggal tersebut. Di antaranya adalah dikumandangkannya *adzan* dan *iqamah* setelah mayat diletakkan di liang lahad dan sebelum ditimbun dengan tanah, setelah itu dibacakan *telkin* (*taiqin*).

Modin membacakan *telkin* yang merupakan rangkaian pidato pemakaman yang ditujukan kepada almarhum, pertamanya dalam bahasa Arab dan kemudian dalam bahasa Jawa (Geertz, 1983: 95). *Taiqin* dalam bahasa Arab maknanya adalah mendikte. Jadi *taiqin* adalah mendiktekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan oleh orang yang barn meninggal tersebut. Yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada ruh agar dapat mengingat dan menjawab pertanyaan di alam kubur. Tradisi ini di sandarkan pada kenyataan teologis bahwa ketika seseorang telah dikuburkan maka Allah akan mendatangkan dua malaikat penanya si mayat di dalam kubur. Sehingga substansi *taiqin* itu sesungguhnya mengingatkan pada ruh jenazah tentang pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur. Masyarakat umumnya meyakini bahwa ruh orang yang di kubur dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan menjawab salam orang yang mengunjunginya. Dengan demikian ketika dibacakan *taiqin* terhadapnya setelah dikuburkan maka ia dapat mendengar

nasihat dan memperoleh manfaat darinya (Sholikhin, 2010: 20-25).

Situasi sosial budaya masyarakat Islam Jawa dapat dilihat dan kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya: Selamatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu sebagai berikut (Layungkuning, 2013: 117-118):

1. Bertepatan dengan kematian (*ngesur tanah*) dengan rumusan *jisarji*, maksudnya hari kesatu dan pasaran juga kesatu;
2. *Nelung* dina dengan rumus *lusaru*, yaitu hari ketiga dan pasaran ketiga
3. Tujuh hari setelah kematian (*mitung dina*) dengan rumusan *tusaro*, yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua;
4. Empat puluh han (*metangpuluh dina*) dengan rumus *masarama*, yaitu hari ke lima dan pasaran ke lima;
5. Seratus hari (*nyatus dina*) dengan rumus *rosarama* yaitu hari ke dua pasaran ke lima;
6. Satu tahun setelah kematian (*mendak pisan*) dengan rumus *patsarpat*, yaitu hari ke empat dan pasaran ke empat;
7. Tahun ke dua (*mendhak pindhho*), dengan rumus *jisarly*, yaitu hari satu dan pasaran ketiga;
8. Seribu hari setelah kematian (*nyewu*), dengan rumus *nemasarma*, yaitu hari ke enam dan pasaran ke lima;
9. Haul (*khol*), peringatan kematian pada setiap tahun dan meninggalnya seseorang.

Ngesur tanah memiliki makna bahwa jenazah yang dikebumikan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, asal manusia dari tanah selanjutnya

kembali ke tanah. Selamatan ke tiga hari berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir hidup manusia, yaitu bumi, api, angin dan air. Selamatan ke tujuh hari berfungsi untuk menyempurnakan kulit dan kuku. Selamatan empat puluh hari berfungsi untuk menyempurnakan pembawaan dan ayah dan ibu berupa darah, daging, sum-sum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot. Selamatan seratus hari berfungsi untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan *wadag*. Selamatan *mendhak pisan* untuk menyempurnakan kulit, daging, dan jeroan. Selamatan *mendhak pindho* berfungsi untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja.

Upacara selamatan tiga hari memiliki arti memberi penghormatan pada nih yang meninggal. Orang Jawa berkeyakinan bahwa orang yang meninggal itu masih berada di dalam rumah. Ia sudah mulai berkeliaran mencari jalan untuk meninggalkan rumah. Upacara selamatan hari ketujuh berarti melakukan penghormatan terhadap nih yang mulai akan ke luar rumah. Dalam selamatan selama tujuh hari dibacakan tahlil, yang berarti membaca kalimah *la ilaha illa Allah*, agar dosa-dosa orang yang telah meninggal diampuni oleh-Nya. Upacara selamatan empat puluh hari (*matangpuluh dina*), dimaksudkan untuk memberi penghormatan nih yang sudah mulai ke luar dan pekarangan. Ruh sudah mulai bergerak menuju ke alam kubur. Upacara seratus hari (*nyatus dina*), untuk memberikan penghormatan terhadap ruh yang sudah berada di alam kubur. Di alam kubur ini ruh masih sering pulang ke rumah keluarganya sampai upacara selamatan tahun pertama dan peringatan tahun ke dua. Ruh baru tidak akan kembali ke rumah dan benar-benar meninggalkan keluarga setelah peringatan seribu hari (Layungkuning, 2013: 118-119).

Salah satu ritual kematian masyarakat Jawa adalah ritual *geblagan*. *Geblag* adalah salah satu ritual yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa sebagai sebuah ritual kecil yang dilakukan pada hari peringatan kematian seseorang. Dalam ritual tersebut ada simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna. Misalnya, seseorang meninggal dunia pada hari Rabu Pon jam 10.00, maka setiap Rabu Pon jam 10.00, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut *geblagan*, sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan sesajen (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji yang dipersembahkan juga sangat sederhana, berupa apem, kolak, ketan, gula kelapa, teh pahit atau kopi, sigaret, kembang telon, dan tidak lupa uang sebagai wajib.

Setelah semua *uba rampe* yang diperlukan sudah siap, sesaji tersebut ditata di sebuah meja dilengkapi dengan penerang, *teplok* atau *senthir*. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu *dipasrahke* (dipersembahkan), dengan doa dan diakhiri dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Ritual ini selain dimaksudkan sebagai peringatan hari kematian, penghormatan, dan ritual pengiriman doa, dalam ritual *gablagan* juga terdapat beberapa pemikiran dan pandangan masyarakat Jawa, antara lain mengenai metafisika, khususnya antropologi metafisik dan kosmologi (Layungkuning, 2013: 120-121).

Selanjutnya peringatan tahunan dan kematian seseorang atau yang disebut dengan haul (*khol*) memiliki arti untuk mengenang kembali memori perjalanan seseorang yang telah meninggal untuk dijadikan suri tauladan dan aspek kebaikan perilakunya, memberikan penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasanya terhadap keluarga, masyarakat dan agamanya. Hal ini tentunya akan

memberikan spirit dan motivasi tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkannya. Ritual acara *khol* ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang dan status sosial tertentu. Seperti tokoh masyarakat, para kyai kharismatik dan orang-orang yang dianggap keluarganya sebagai seseorang yang memberikan peran yang sangat berarti bagi keluarga.

Di samping tradisi tersebut di atas terdapat juga tradisi membaca surat Yasin setiap malam Jum'at yang dikhususkan untuk ahli kubur/orang-orang yang telah meninggal, dengan tujuan berdoa untuk memohonkan ampunan bagi arwah ahli kubur agar mendapatkan tempat yang baik di sisi-Nya, yaitu masuk ke dalam surganya. Kemudian ada juga tradisi menyelenggarakan acara arwahan pada bulan Sya'ban yaitu keluarga mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke rumah setelah shalat magrib atau setelah shalat Isya' dengan mengadakan acara membaca surah Yasin dan Tahliil yang pahalanya dikhususkan bagi arwah ahli kubur dan keluarganya.

Perlengkapan lain yang ada dalam upacara pemakaman jenazah, secara keseluruhan ada bermacam-macam (<http://jogjacultural.blogspot.com>):

1. Sawur

Sawur terdiri dari sejumlah uang logam, beras kuning (beras yang dicampur dengan kunyit yang diparut) ditambah kembang telon (mawar, melati dan kenanga) serta sirih kinang dan beberapa gelintir rokok linting. Semuanya itu ditempatkan dalam bokor atau takir (wadah yang terbuat dari daun pisang). Seperti disebutkan di atas, hal ini dimaksudkan sebagai bekal si mati agar selalu mendapatkan kemurahan dari Tuhan, di samping juga ditujukan terhadap keluarga yang ditinggalkan.

2. Payung

Payung yang digunakan dalam upacara kematian sering disebut payung jenazah. Payung itu mempunyai tangkai yang panjang. Payung itu digunakan

untuk memayungi jenazah sejak keluar dari rumah hingga sampai di kuburan. Payung tersebut melambangkan perlindungan. Dalam upacara kematian, penggunaan payung melambangkan suatu maksud agar arwah Si mati selalu mendapatkan perlindungan dan Tuhan atau sering disebut "diayomayomi". Sebagai bekal dalam perjalanan jauh, payung itu juga dimaksudkan untuk mendapat perlindungan dari panas dan hujan.

3. Sepasang *maejan*

Biasa terbuat dari jenis kayu yang kuat dan tahan air serta awet. Dibuat dengan ukuran panjang sekitar 60 cm, lebar 15 cm, tebal sekitar 5 cm. Pada bagian atas berbentuk runcing agak menumpul dengan ukiran bunga melati. Sepasang *maejan* yang terdiri 2 buah itu ditanam di atas kuburan, satu di bagian arah kepala dan satunya lagi di bagian arah kaki. *Maejan* tersebut sebagai tanda bahwa pada tempat tersebut telah dikuburkan Seseorang. *Maejan* yang berada pada bagian arah kaki jenazah yang dikuburkan biasanya dituliskan nama orang yang dikuburkan di Situ beserta hari, tanggal, bulan dan tahun kematiannya, dengan dasar tahun Jawa. Bentuknya yang runcing dan *maejan* tersebut sebagai lambang tombak raksasa. Sedangkan ukiran berbentuk/motif bunga melati sebagai lambang keharuman.

4. Sebuah tempayan kecil (*klenting*) atau *kendi*

Kendi atau *klenting* digunakan untuk wadah air tawar yang dicampuri dengan serbuk atau minyak cendana dan *kembang telon*, yang nantinya akan disiramkan di atas kuburan dan *maejan*. Semua itu melambangkan kesucian, kesegaran dan keharuman nama si mati.

5. *Degan krambil ijo* (kelapa hijau yang masih muda).

Kelapa hijau yang masih muda itu nantinya, setelah jenazah dikuburkan, dibelah dan airnya disiramkan di atas

kuburan. Sedangkan belahannya juga ditelungkupkan di atas kuburan itu pula. Maksudnya adalah sebagai air suci, juga air segar pelepas dahaga. Maksud yang lain ialah sebagai penolak bala dan keteguhan hati si mati. Dalam hal ini dikiaskan pohon kelapa sebagai pohon yang teguh dan tidak mudah terombang-ambing angin atau lainnya.

6. Gegar mayang

Gegar mayang adalah semacam boket atau rangkaian bunga, yang terbuat dari janur (daun kelapa muda) dan bunga, yang biasanya ditancapkan pada sepotong batang pohon pisang, sepanjang kurang lebih 15 cm. Gegar mayang itu digunakan bila orang yang mati adalah orang remaja atau dewasa tetapi belum kawin. Hal itu dimaksudkan agar arwah si mati tidak mengganggu para pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dari lingkungan desanya.

6. Simpulan

Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa sesungguhnya merupakan adat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam. Tradisi ini kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga nampak tradisi tersebut adalah tradisi yang khas Islam Jawa yang ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lainnya. Sinergi budaya Islam dan Jawa ternyata membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu sebagaimana penulis telah uraikan.

Daftar Pustaka

Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. *al-Yaum al-Akhir, al-Qiyamah Ash-Shuhra wa 'Alamat al-Qiyamah al-Kubra, Kiamat Sughra: Misteri dibalik Kematian*, terj. Abdul Majid Alimin. Solo: Era Intermedia.

Ash-Shufi, Mahir Ahmad. 2007. *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*. (terj.). Solo: Serangkai.

Baqy, Muhammad Fuad. 1981. Abdul. Al-Muham al-Mufahras li *Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Cet. 2, Dar al-Fikr. Lebanon.

Chodjim, Achmad. 2002. Syekh Siti Jenar: Makna Kematian. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta .

Geertz, Cli d. 1983. *The Religion of Java*. Terj. Jakarta:Aswab Mahasin Pustaka Jaya.

Hidayat, Komarud 2005. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta: PT Mizan Publika.

<http://jacultural.blogspot.com/2013/04/aspek-aspek-keagamaan-dalam-upacara.html> diakses tanggal 7-8-2015.

<https://efrialdy.wordpress.com/2012/05/26/tradisi-masyarakat-islam-yang-bersumber-dari-ajaran-agama-hindu/> diakses tanggal 7-8-2015.

Manzhur, Muhammad bin Makram Ibnu. *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet. I, vol. 1, dan vol. 3,

Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta : Penerbit Narasi

Mansyur, M. dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 2007. TH-Press. 2007.

Muawwir, Abmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak.

Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan Pustaka.

- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa. Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Umar, M. Ali Hasan. 1979. *Alam Kubur (Barzakh) Digali dan Al-Qur 'an dan Hadis*. Semarang: Toha Putra.